

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa dalam suatu Negara. Peranan pendidikan dianggap sangat penting dalam mencerdaskan bangsa yang berkualitas. Dengan pendidikan manusia dapat memiliki pengetahuan serta kreativitas dalam mengembangkan kemampuan kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat. Hal ini termasuk dalam UU RI No. 20 tahun 2003 Bab I pasal I yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak hanya dilakukan dengan mengembangkan potensi peserta didik tetapi yang lebih penting ialah dukungan dari orang tua, guru serta lingkungan. Orang tua berperan aktif memberi motivasi kepada anaknya dalam rangka membantu kegiatan pembelajaran di rumah, kemudian guru sebagai pendidik membantu

¹ Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional* (Bandung: Yrama Widya, 2009), h. 16.

mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar yang berkualitas, sedangkan lingkungan dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa sehingga siswa memiliki ketertarikan untuk belajar. Jika semua itu terjalin kerjasama yang baik maka empat komponen itu dapat memberikan hasil pembelajaran yang berkualitas. Sebagai contoh ibaratkan sebuah meja yang memiliki empat buah kaki, jika salah satu atau dua kaki meja patah atau tidak berfungsi maka meja itu tidak bisa berdiri tegak begitu juga dengan empat komponen tadi. Jika salah satu dari keempat komponen itu tidak dapat memberikan dukungan antara yang satu dengan yang lain maka hasil belajar peserta didik tidak dapat tercapai dengan baik.

Salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam pembelajaran di sekolah ialah guru, karena guru dituntut untuk selalu melakukan inovasi pembelajaran yang mencakup pemanfaatan media, pengelolaan kelas, dan mengatur strategi pembelajaran dengan baik. Kemampuan guru dalam menguasai mata pelajaran yang diajarkan, mengelola kegiatan belajar, merupakan upaya meningkatkan mutu pembelajaran, yang pada akhirnya dapat mencapai apa yang diharapkan.

Pembelajaran harus menghasilkan belajar pada peserta didik dan harus dilakukan suatu perencanaan yang sistematis, sedangkan mengajar hanya salah satu penerapan strategi pembelajaran diantara strategi-

strategi pembelajaran yang lain dengan tujuan utamanya menyampaikan informasi kepada peserta didik.²

Salah satu mata pelajaran yang ditunjukkan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang sangat penting di bangku sekolah dasar karena IPA merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang peristiwa yang terjadi di alam, sehingga dalam pembelajaran IPA peserta didik tidak hanya sekedar menghafal suatu konsep menggunakan buku pelajaran, namun dapat dibuktikan secara nyata melalui percobaan-percobaan yang sesuai dengan yang sedang dipelajari.

Namun, pada kenyataan proses pembelajaran di lapangan masih banyak sekolah yang menggunakan metode konvensional. Pembelajaran hanya berperan aktif kepada guru yang bertindak sebagai subjek sedangkan peserta didik sebagai objek yang hanya menerima informasi dari guru. Pembelajaran yang diberikan guru tidak menghasilkan belajar terhadap peserta didik, apalagi dalam mata pelajaran IPA yang seharusnya kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang dapat mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik dan kreativitas peserta didik.

² Evelin Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 14.

Salah satu masalah dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, Ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoretis, tetapi mereka miskin aplikasi.³

Salah satu faktor ketidakmampuan yang ada di luar individu peserta didik memperoleh hasil belajar yang baik dapat disebabkan oleh cara mengajar guru yang kurang kreatif dalam pemilihan metode pembelajaran yang tidak maksimal. Biasanya guru hanya menggunakan metode ceramah dan penggunaan buku teks pelajaran dalam pembelajaran terutama pelajaran IPA. Guru hanya menggunakan buku teks dalam pembelajaran sehingga pembelajaran siswa menjadi tidak efektif, siswa menjadi tidak aktif dan kreatif.

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan pemilihan model pembelajaran yang tepat dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam melaksanakan pembelajaran guru dapat menggunakan model

³ Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 1.

pembelajaran yang efektif, aktif dan kreatif sehingga diharapkan siswa dapat meningkatkan hasil belajar di sekolah khususnya pada mata pelajaran IPA.

Banyak model yang dapat dipilih, salah satunya adalah dengan menggunakan model *cooperative learning*. Model *cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan pada umumnya. Pelaksanaan prosedur model *cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif.

Model *cooperative learning* akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan: (1) “memudahkan siswa belajar” sesuatu yang “bermanfaat” seperti, fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama; (2) pengetahuan, nilai dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.⁴ Menurut Slavin (1995) mengemukakan dua alasan:

pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.⁵

⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2012), h. 58.

⁵ Wina Sanjaya, *op.cit.*, h. 24.

Tipe STAD dikembangkan Slavin, dengan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantaranya siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.⁶

Pada model *cooperative learning* tipe STAD dapat memberikan kesempatan untuk peserta didik berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan guru hanya bertindak sebagai motivator dan fasilitator dalam aktivitas pembelajaran. Artinya dalam kegiatan ini pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik dan mereka dapat bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya.

Pengaruh dari rendahnya hasil belajar peserta didik dikarenakan dalam proses belajar yang dilakukan masih kurang aktif. Hal itu disebabkan karena guru menerangkan materi hanya dengan ceramah dan siswa hanya mendengarkan. Guru tidak memberikan contoh-contoh yang dikaitkan dengan situasi dunia nyata yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik merasa pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang bersifat abstrak, sangat sulit dipahami dan kurang menarik.

⁶ *Ibid.*, h. 51

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka peneliti berupaya meneliti tentang model *cooperative learning* tipe STAD sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang bermakna. Melalui model *cooperative learning* tipe STAD diharapkan siswa dapat memanfaatkan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota dalam kelompoknya. Berdasarkan kondisi tersebut maka peneliti tergerak untuk melakukan penelitian “Pengaruh model *cooperative learning* tipe STAD pada pembelajaran IPA”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. *Model cooperative learning tipe STAD (Student Teams- Achievement divisions)* efektif untuk pembelajaran ilmu pengetahuan alam.
2. *Model cooverative learning tipe STAD (Student Teams- Achievement divisions)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV Sekolah Dasar.
3. *Mengapa model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPA selama ini tidak efektif.*
4. Terdapat pengaruh model *cooperative learning Tipe STAD (Student Teams Achievement divisions)* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV Sekolah Dasar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada “pengaruh model *cooperative learning Tipe Student Teams Achievement division (STAD)* terhadap hasil belajar aspek kognitif IPA siswa kelas IV Sekolah Dasar”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. “Apakah terdapat pengaruh model *cooperative learning tipe STAD (Student Teams Achievement Division)* terhadap hasil belajar IPA Siswa di Kelas IV SD?”
2. “Bagaimana pengaruh model *cooperative learning tipe STAD (Student Teams Achivement Division)* terhadap hasil belajar IPA siswa di Kelas IV SD?”

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Setelah melaksanakan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan yang lebih berkualitas dengan segala potensi yang dimiliki peserta didik dalam pendidikan sekolah dasar.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- a. Bagi peserta didik, agar dapat meningkatnya perhatian terhadap pembelajaran, keinginan untuk belajar, dan kesenangan dalam belajar. Dengan terciptanya kondisi seperti itu, diharapkan hasil belajar IPA peserta didik meningkat.
- b. Bagi guru, agar dapat menyajikan model pembelajaran yang efektif dan dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran.
- c. Bagi Kepala Sekolah, agar dapat dijadikan salah satu masukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan penulis mengenai model pembelajaran di kelas.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai masukan untuk memecahkan masalah pada penelitian selanjutnya yang terkait dengan hasil belajar IPA.